

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia ini telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek. Aspek ekonomi merupakan salah satu aspek dengan tingkat perkembangan yang tinggi dan berlangsung terus-menerus. Saat ini terdapat banyak perusahaan yang bergerak di berbagai jenis industri dan tidak menutup kemungkinan akan ada lagi perusahaan-perusahaan baru yang siap bersaing. Hal ini mendorong persaingan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya makin lama makin ketat. Menanggapi situasi tersebut, tiap perusahaan wajib untuk mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) dan memiliki kondisi keuangan yang kuat, demi tercapainya tujuan usaha.

Berbicara mengenai *going concern*, likuiditas perusahaan mampu mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan (Gaol, 2015). Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Wild, Subramanyam dan Halsey, 2010). Semakin rendah likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan tersebut dalam

melunasi kewajiban jangka pendeknya, hal ini cenderung mengakibatkan banyaknya kredit macet (Lie, Wardani dan Pikir, 2016). Sebuah perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban lancarnya akan mengalami gangguan pada operasional perusahaan (Lie dkk, 2016). Perusahaan dengan kredit macet dan gangguan pada aktivitas operasionalnya akan sulit dalam menghasilkan laba, sehingga dapat mengancam keberlangsungan usahanya. Hal ini berlaku pula sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan mengurangi jumlah kredit macet dan lebih lancar dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, sehingga mudah untuk menghasilkan laba dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya juga membutuhkan investasi dari investor agar dapat mengembangkan usahanya. Salah satu bagian dari pertimbangan investor untuk menanam modal pada suatu perusahaan adalah likuiditas perusahaan. Likuiditas yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan (Hartono dan Wahyuni, 2017).

Pada sisi lain, perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat harus dapat:

- 1). Tepat waktu dalam memenuhi kewajibannya yakni saat ditagih kewajiban keuangan pada pihak luar perusahaan.
- 2). Menjaga kecukupan modal kerja agar mampu beroperasi secara normal: yakni kewajiban keuangan pada pihak internal.
- 3). Melakukan pembayaran dividen dan bunga sesuai kebutuhan.

4). Menjaga level kredit yang menguntungkan (Munawir, 2002 dalam Oktavianti, 2015). Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Wild dkk, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa likuiditas berperan dalam mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*), serta memelihara kondisi keuangan yang kuat dari perusahaan. Berdasarkan peran likuiditas tersebut, maka likuiditas menjadi suatu hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Likuiditas adalah masalah yang berkaitan dengan masalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial untuk segera dipenuhi (Riyanto, 2008:25).

Ketidaksanggupan perusahaan melunasi kewajibannya terutama liabilitas jangka pendeknya (yang telah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor, pertama dapat dikarenakan perusahaan tidak mempunyai dana sama sekali dan kedua bisa saja perusahaan mempunyai dana, tetapi saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual persediaan, atau menjual surat-surat berharga atau aktiva lainnya (Kasmir, 2012:128). Pentingnya likuiditas bisa dilihat dengan mempertimbangkan akibat dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, seperti penjualan investasi dan aktiva secara terpaksa dan yang lebih buruk akan mengarah pada kebangkrutan (Sugiono, Puspitasari dan Jogi, 2013). Masalah

likuiditas merupakan salah satu hal penting dalam sebuah perusahaan yang relatif tidak mudah diatasi (Kim, 1998 dalam Oktavianti, 2015). Dilihat dari sisi kreditur perusahaan dengan likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan bisa dijamin oleh aktiva lancar dengan jumlah yang relatif lebih besar (Helfert, 1996 dalam Oktavianti, 2015).

Likuiditas dapat diukur dengan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Rasio-rasio tersebut bertujuan untuk menguji kecukupan dana dan kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi. Hasil dari perhitungan rasio-rasio tersebut menunjukkan tingkat likuiditas (*liquidity*) perusahaan.

Bagian dari aktiva lancar yang paling banyak jumlahnya adalah persediaan. Sebuah perusahaan yang mampu mengelola persediaan dengan efisien, dapat secara cepat mengubah persediaan yang ada melalui penjualan menghasilkan piutang dan berubah menjadi kas saat penagihan. Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi perusahaan karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan (Rudianto, 2012:222). Persediaan harus dikelola secara efisien dan juga dicatat secara teliti agar dapat meningkatkan kinerja produksi dan penjualan dengan biaya yang murah untuk memperoleh pendapatan sehingga tercapailah tujuan perusahaan. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah perbandingan antara harga pokok penjualan dengan

persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan itu bisa dijual (Horne, 2005 dalam Gaol, 2015). Tingkat perputaran persediaan yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan-penjualannya sehingga semakin cepat perusahaan memperoleh dana berupa kas (uang tunai) maupun piutang. Tinggi rendahnya jumlah aktiva lancar akan mempengaruhi langsung pada tingkat likuiditas perusahaan.

Penjualan merupakan salah satu aktivitas penting bagi perusahaan. Penjualan adalah penerimaan yang diperoleh melalui pengiriman barang dagangan atau melalui penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai barang pertimbangan yakni dalam bentuk tunai peralatan kas atau harta lainnya (Higgins, 2003 dalam Gaol, 2015). Dua cara dalam melakukan penjualan yakni secara tunai dan secara kredit dengan persyaratan tertentu.

Rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan indikator penting dari penerimaan pasar atas produk dan/atau jasa perusahaan bersangkutan, dimana pendapatan yang diperoleh dari penjualan bisa dipakai dalam mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Kasmir, 2012). Likuiditas dapat meningkat, jika pertumbuhan penjualan produk juga meningkat. Hal ini dapat terjadi karena penjualan mencakup kas dan piutang yang merupakan bagian

dari aktiva lancar, sehingga dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Salah satu strategi cadangan yang bisa digunakan oleh perusahaan dalam meningkatkan jumlah penjualan adalah melalui penjualan kredit. Penjualan kredit menghasilkan piutang usaha bagi perusahaan penjual. Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, jasa, atau barang pada pihak lain akibat transaksi di masa lalu (Rudianto, 2012:210). Piutang merupakan aktiva lancar yang paling likuid sesudah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos penting karena termasuk aktiva lancar perusahaan dengan jumlah yang cukup besar. Salah satu hal yang dipelajari dalam menelaah likuiditas perusahaan adalah kesanggupan perusahaan untuk mengubah piutang usaha dalam periode tertentu dan dengan mengukur berapa kali piutang usaha berputar selama satu tahun atau disebut rasio perputaran piutang (Keown, 2008).

Risiko yang dapat timbul dari penjualan kredit yakni adanya risiko keterlambatan pelanggan dalam melunasi piutang dan juga risiko piutang tidak terbayar. Perputaran piutang (*receivable turnover*) akan menurun jika risiko tersebut terjadi. Perusahaan dikatakan tidak *liquid* atau *illiquid* jika perputaran piutangnya rendah. Hal ini berlaku pula sebaliknya, jika perputaran piutang tinggi maka perusahaan dikatakan *liquid*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ezwita (2014), variabel independen perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan industri dasar dan kimia. Menurut penelitian yang dilakukan Gaol (2015), variabel independen tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut penelitian Firman (2016), variabel perputaran piutang (*receivable turnover*) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan otomotif yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini meneliti pengaruh perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan. Alasan untuk meneliti variabel perputaran persediaan karena tingkat perputaran persediaan berpengaruh pada tinggi atau rendahnya aktiva lancar. Jumlah aktiva lancar berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan variabel pertumbuhan penjualan karena penjualan melingkupi kas dan piutang yang merupakan bagian dari aktiva lancar, sebagaimana diketahui bahwa aktiva lancar terkait dengan likuiditas. Variabel perputaran piutang digunakan dalam penelitian ini karena perusahaan yang perputaran piutangnya rendah dikatakan tidak *liquid* atau *illiquid*. Hal ini berlaku pula sebaliknya jika perputaran piutang perusahaan tinggi, maka perusahaan dikatakan *liquid*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur adalah: 1). Jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak dibanding perusahaan sektor lainnya, sehingga tingkat persaingannya menjadi lebih ketat dan tingkat likuiditas perusahaan merupakan hal yang penting dalam mempertahankan kelangsungan usaha serta memelihara kondisi keuangan yang kuat. Jumlah perusahaan yang banyak juga berarti penelitian ini dapat memperoleh sampel yang lebih banyak. 2). Salah satu variabel dalam penelitian ini adalah perputaran persediaan, perusahaan manufaktur memiliki aset persediaan tidak seperti pada sektor lain. 3). Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan industri dasar dan kimia berdasarkan penelitian Ezwita (2014), perusahaan industri barang konsumsi berdasarkan penelitian Gaol (2015) dan perusahaan otomotif berdasarkan penelitian Firman (2016). Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur untuk memperluas ruang lingkup penelitian, sehingga memperoleh gambaran yang lebih umum terkait variabel-variabel yang diteliti. 4). Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), industri manufaktur mengalami kenaikan investasi setiap tahunnya sejak 2010-2016. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah investor pada industri manufaktur juga meningkat setiap tahunnya. Salah satu pertimbangan penting dalam berinvestasi yaitu likuiditas perusahaan. Alasan menggunakan



periode tahun 2014-2016 karena informasi pada periode tersebut dianggap lebih terbaru atau terkini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh positif terhadap likuiditas (*liquidity*)?
2. Apakah pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh positif terhadap likuiditas (*liquidity*)?
3. Apakah perputaran piutang (*receivable turnover*) berpengaruh positif terhadap likuiditas (*liquidity*)?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap likuiditas (*liquidity*).

2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap likuiditas (*liquidity*).
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh perputaran piutang (*receivable turnover*) terhadap likuiditas (*liquidity*).

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kontribusi akademik dan praktik. Adapun penjelasan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademik:

1. Menambah literatur pengetahuan pada bidang akuntansi khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan.
2. Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai likuiditas perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktik:

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada investor dalam menilai likuiditas perusahaan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada para praktisi di bidang yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

#### **BAB 1            PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2            TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari penyelesaian masalah penelitian, pengembangan hipotesis dan model analisis.

#### **BAB 3            METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode

pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

#### BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan dari masing-masing hasil analisis yang dilakukan.

#### BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya yang diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak.